

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir Januari 2020 dalam akun media sosialnya, WHO (*World Health Organisation*) menyatakan status wabah virus Corona telah menewaskan 170 orang sebagai darurat kesehatan global. Pada kenyataannya, kasus *corona virus disease* (COVID-19) pertama kali muncul ke permukaan pada akhir desember 2019 di kota Wuhan, China tepatnya di pasar yang menjual daging dan makanan laut. Wabah ini menyebabkan gangguan pernapasan akut pada manusia. Virus yang tingkat penyebarannya terbilang sangat cepat dan menular melalui interaksi antar manusia ini mendapat perhatian khusus dari WHO. Dikatakan bahwa pernyataan darurat kesehatan global ini ditujukan untuk memobilisasi respons internasional terhadap wabah dan deklarasi ini dipandang sebagai kesempatan WHO dengan panduan dari Komite Darurat Peraturan Kesehatan Internasional untuk menerapkan tindakan yang tidak mengikat tetapi praktis dan politis signifikan sehingga dapat menangani perjalanan, perdagangan, karantina, penyaringan, dan perawatan. Sejak WHO telah resmi menyatakan Covid-19 sebagai darurat kesehatan global, ekonomi dan berbagai aspek di dunia telah terpengaruh secara drastis. Penjualan menurun, produksi berkurang, perilaku konsumen berubah, perusahaan-perusahaan berada dalam beban keuangan yang serius, tingkat pengangguran yang meningkat di seluruh dunia, dan krisis dimana-mana. Pergeseran drastis dalam bisnis dan ekonomi di seluruh dunia diperkirakan mempengaruhi ekuitas serta investasi alternatif seperti pasar mata uang

digital. Menurut data dari woldometers ada lebih dari 200 negara di penjuru dunia tengah kesulitan bertahan melawan pandemi ini dengan total kasus mencapai 200 juta orang terjangkit dan 4,39 juta yang meninggal dunia. Setelah terpuruk akibat mobilitas/pembatasan wilayah yang diterapkan guna menekan penyebaran virus ini, negara-negara di dunia berharap bisa bangkit kembali. Untuk itu beragam kebijakan segera dikeluarkan dan kerjasama antar negara dijalin agar kinerja ekonomi bisa kembali pulih dan tumbuh positif.

Pada bulan Januari hingga Februari 2020 Indonesia belum merasakan efek dari wabah covid-19 secara berarti dikarenakan belum ada satupun kasus ditemukan, meski begitu telah terjadi diskusi panjang dan perdebatan terkait tanggapan dan gerakan pencegahan yang tepat dilakukan pemerintah untuk mengatasi pandemi tersebut sejak wabah ini dimulai di China. Kemudian terhitung sejak pekan pertama bulan Maret 2020 tepatnya tanggal 2, Indonesia pertama kali mengkonfirmasi virus Corona atau biasa disebut dengan Covid-19. Pada saat itu, dua warga Depok seorang ibu dan anaknya yang melakukan kontak fisik dengan warga Jepang yang mengunjungi Indonesia dan terkonfirmasi positif korona di Malaysia ketika melakukan transit kembali ke negara asalnya. Sejak saat itu, kasus konfirmasi Covid-19 di Indonesia terus meningkat dimana meledaknya virus ini diakibatkan oleh cepatnya penularan serta belum ditemukannya vaksin yang secara pasti dapat membantu memperkuat imun tubuh melawan virus ini. Semakin bertambahnya kasus baru dari hari ke hari memaksa Pemerintah Republik Indonesia untuk segera mengambil langkah dan melakukan antisipasi mengingat semakin besarnya ketakutan masyarakat

terhadap ancaman nyata wabah ini. Oleh sebab itu presiden menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna menghambat laju penyebaran virus yang lumayan tidak terkendali di seantero Indonesia, dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai titik awalnya. Pada tanggal 31 Maret 2020 Presiden Jokowi menandatangani Peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang mengatur tentang PSBB sebagai respon terhadap Covid-19. Pokok pembatasan kegiatan berskala besar yang diatur antara lain peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan keagamaan dan pembatasan kegiatan-kegiatan lainnya di tempat umum. Namun di Indonesia sendiri puncak ketakutan masyarakat terhadap virus ini terjadi ketika diumumkannya kasus pertama Covid-19 awal Maret 2020 lalu. Dampak wabah ini menyerang dan memukul berbagai sektor ekonomi termasuk Pasar Modal. Kedatangannya yang begitu tiba-tiba memberikan tekanan yang besar dari sisi penawaran dan permintaan. Rantai produksi dunia bukan hanya tersendat, bahkan terputus sebab banyak negara memutuskan untuk karantina wilayah (*lockdown*). Gangguan suplai/produksi juga merambat ke sisi permintaan, konsumsi menurun drastis, investasi merosot secara signifikan, dan perdagangan dunia (ekspor dan impor) mengalami keterpurukan.

Hingga kini, pandemi virus korona membawa dampak signifikan terhadap perdagangan di bursa. Hal itu ditunjukkan dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG sendiri pada bulan Januari 2020 menyentuh angka 6.323 dan berfluktuasi namun tidak pernah jatuh dibawah 6.000, kemudian tiba-tiba arah pergerakannya berubah drastis di awal Februari dimana IHSG dibuka

menyentuh angka 5.921. Jatuhnya nilai IHSG bahkan terus berlanjut hingga bulan maret. IHSG yang pada awal 2020 berada di angka 6.323 kemudian mengalami koreksi tajam nyaris 50% dari angka tersebut. Kondisi tersebut diakibatkan oleh meningkatnya pesimisme investor terkait perolehan keuntungan dari mempertahankan apalagi menanam saham baru sehingga mereka mengurangi ataupun sama sekali tidak membeli saham di pasar modal setelah mendapat berita buruk terkait wabah. Sebuah peristiwa yang terjadi dapat dikatakan sebagai sebuah informasi jika mampu mengubah atau menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku pasar. Pelaku pasar sensitif terhadap segala informasi yang berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan. Mereka akan bereaksi secara cepat terhadap semua informasi yang relevan. Mereka secara rutin mengamati sebuah peristiwa untuk memahami kondisi yang terjadi dilingkungan perusahaan. Keraguan investor dapat menyebabkan fluktuasi di seluruh pasar saham. Sebenarnya sikap pemerintah dalam menghadapi kasus Covid-19 di Indonesia diyakini turut menjadi andil penyebab menurunnya kepercayaan investor sehingga terjadi penarikan dana massal atas investasi saham dan mereka cenderung memindahkan dananya ke instrumen investasi lain yang dinilai lebih aman seperti emas. IHSG di bulan Maret menyentuh angka terendahnya pada tanggal 24 yaitu berada di level 3.937 (IDX, 2020). Bulan Maret diwarnai dengan kebijakan penghentian sementara perdagangan (*Trading Halt*) selama 30 menit oleh OJK. Trading Halt merupakan salah satu bagian dari protokol Bursa untuk menahan agar indeks bursa saham tanah air tidak anjlok lebih dalam. Kebijakan ini berlaku ketika IHSG turun hingga 5% atau lebih. Dalam berita yang dimuat Tribunnews, IHSG membuka awal pekan

maret 2020 dengan buruk, menyusul penurunan tajam 1,68% ke level 5.361 pada penutupan hari senin per tanggal 2 maret. Seperti diketahui sejak Presiden Joko Widodo bersama Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto mengumumkan dua warga Indonesia terjangkit virus, para investor termasuk investor asing berbondong-bondong melakukan aksi jual bersih (*net sell*) hingga Rp.325,37 miliar di pasar reguler. Dalam sepekan, investor asing telah menarik dana mereka dari pasar domestik hingga total Rp.3,69 triliun di pasar reguler dan Rp.3,95 triliun di seluruh pasar. Demi meredam nilai IHSG yang terus terjun bebas serta aksi jual cepat saham yang dilakukan para investor disebabkan kekhawatiran massal dari begitu mudahnya penyebaran virus di Indonesia, BEI menghentikan sementara aktivitas *short selling* paling tidak agar tidak memperparah kondisi pada saat itu (2/3/2020). BEI bahkan melakukan audiensi bersama kementerian keuangan, Bank Indonesia, Sekretaris Negara, dan OJK untuk mengantisipasi dampak Covid-19 terhadap pasar modal. Dalam audiensi tersebut, pelaku pasar diharapkan agar tidak panik, selalu optimis, dan tidak terlalu reaktif terhadap penurunan indeks.

Pasar modal merupakan sarana yang menghubungkan pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Ia adalah tempat dimana perusahaan dan investor melakukan transaksi sekuritas. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan wadah guna menghimpun dana investor lalu mempertemukannya dengan pihak yang memerlukan dana. Aktivitas pasar modal sebagai salah satu potensi perekonomian semakin menempatkan perannya dalam menumbuh kembangkan perekonomian nasional.

Seiring perkembangan dunia investasi yang lumayan pesat, perilaku keuangan sangat berperan dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menanam modal. Seorang investor biasanya melakukan beberapa riset sebelum memutuskan untuk menyalurkan dananya seperti mempelajari kinerja perusahaan, laporan keuangannya, rekam jejak atau portofolio, risiko, serta keadaan perekonomiannya dengan tujuan supaya investasi yang dilakukan dapat memberikan tambahan kekayaan. Salah satu hal yang paling diperhatikan investor dan mempengaruhi daya beli mereka selain harga adalah tingkat pengembalian saham yang biasa dikenal dengan *return*. Return saham merupakan selisih harga jual saham dengan harga beli ditambah dividen. Return saham bisa positif dan bisa juga negatif. Jika positif berarti pemodal (investor) mendapatkan keuntungan alias *Capital Gain*, sedangkan bila hasilnya negatif maka berarti pemodal mengalami kerugian (*Capital Lost*). Dalam praktik jual beli saham, perhitungan return saham mengabaikan dividen. Return saham lebih diidentikkan dengan capital gain maupun capital lost.

Selain return, volume perdagangan (transaksi) juga kerap menjadi indikator penting yang dipertimbangkan investor ketika hendak memilih saham untuk dibelinya. Volume perdagangan ini seringkali menjadi tolak ukur untuk mempelajari informasi dan dampak dari berbagai kejadian. Pasalnya, volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan karena bagi investor sebelum melakukan investasi, hal terpenting adalah tingkat likuiditas suatu efek. Volume transaksi saham diartikan sebagai jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu (Halim dan Hidayat, 2010). Perdagangan suatu saham yang aktif

yaitu dengan volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan. Terdapat kemungkinan *dealer* akan mengubah posisi kepemilikan sahamnya pada saat perdagangan saham semakin tinggi dengan artian *dealer* tidak perlu memegang saham dalam waktu terlalu lama. Volume perdagangan akan menurunkan KOS (kontrak opsi saham) pembelian saham, sehingga menurunkan *spread*. Dengan begitu, semakin besar volume transaksi suatu saham maka semakin rendah biaya pembelian saham yang berarti akan mempersempit *bid ask spread* saham tersebut.

Sebenarnya penelitian serupa sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban apakah ada keterkaitan antara penyebaran wabah penyakit terhadap kegiatan pada pasar saham. Wabah *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) misalnya, juga pernah ditetapkan sebagai pandemi dan itu terbukti berpengaruh terhadap aktivitas pasar saham (Chen, C. D. Et al, 2009). Wabah *Ebola Virus Disease* (EVD) juga pernah ditetapkan sebagai darurat kesehatan di wilayah negara-negara Afrika terbukti mempengaruhi aliran dana dan return saham. Pandemi Covid-19 ini bukan peristiwa pertama yang menyebabkan volatilitas pasar saham di dunia, namun dari semuanya, Covid-19 lah yang terparah. Bahkan wabah flu Spanyol yang juga pernah menjadi pandemi pun tidak memberikan dampak fluktuasi pasar sebesar sekarang. Lebih lanjut Baker (2020) mengatakan bahwa pengaruh Covid-19 yang sangat besar terhadap kondisi pasar modal ini terjadi karena virus ini memiliki implikasi yang serius terhadap kesehatan masyarakat global dan kondisi ekonomi banyak negara. Tidak ada penyakit menular sebelumnya

yang menyebabkan perubahan pasar saham harian melebihi penurunan saham akibat Covid-19.

Nyaris semua sektor dari berbagai bidang terkena dampak buruk terutama di awal-awal pandemi seperti ritel (perdagangan eceran), transportasi, restoran, hotel, dan pariwisata tetapi mungkin menguntungkan sektor manufaktur dan farmasi. Farmasi yang berkontribusi besar menekan tingkat penyebaran dan mengurangi pandemi dianggap menguntungkan sehingga menarik perhatian investor. Fenomena-fenomena yang muncul akhirnya melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian berdasarkan judul **“Analisis Perbedaan Return Saham dan Volume Perdagangan Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Sesudah Pengumuman Darurat Covid-19”**. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *event study* yaitu mengamati dan membandingkan perbedaan return saham dan volume perdagangan saham perusahaan sub sektor Farmasi di Bursa pada peristiwa sebelum dan sesudah pengumuman konfirmasi Covid-19 pertama kali oleh Presiden Republik Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka secara spesifik permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan return saham perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI sebelum pengumuman darurat covid-19 dibanding setelah pengumuman darurat covid-19 di Indonesia?

2. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan saham perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI sebelum pengumuman darurat covid-19 dibanding setelah pengumuman darurat covid-19 di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan return saham perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI sebelum pengumuman darurat covid-19 dibanding setelah pengumuman darurat covid-19 di Indonesia.
2. Perbedaan volume perdagangan saham perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI sebelum pengumuman darurat covid-19 dibanding setelah pengumuman darurat covid-19 di Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi pemikiran bagi :

1. Akademisi dan Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai pembandingan riset penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan tentang return saham dan volume perdagangan saham sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Manajemen/Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan bagi manajemen mengenai perkembangan return saham dan volume perdagangan saham sub-sektor farmasi sebelum dan setelah pengumuman darurat covid-19

3. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai reaksi saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia setelah pengumuman darurat Covid-19 sehingga informasi tersebut dapat dijadikan bahan telaah dan evaluasi dalam pengambilan keputusan investasi dan supaya investor lebih selektif untuk menanam modalnya di masa pandemi.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada perkembangan return saham dan volume perdagangan saham.